

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK KELUARGA
BERENCANA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
KABUPATEN KAMPAR MENUJU KOTA LAYAK ANAK TINGKAT UTAMA**

¹ Ilham Raka Guntara, ² Tantri Puspita Yazid, ³ Rummyeni

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Riau,
Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, Indonesia
email: rakahp26@gmail.com

Abstrak

Kota layak anak adalah istilah pertama yang diperkenalkan oleh kementerian Negara Pemberdayaan wanita di tahun 2005 melalui kebijakan kota yang layak untuk anak-anak. Dalam Kebijakan menjelaskan bahwa KLA adalah upaya pemerintah kabupaten/kota madya untuk Percepat implementasi konvensi atas hak-hak anak (CRC) dari Kerangka kerja hukum dalam definisi, strategi pembangunan dan intervensi, seperti Kebijakan, institusi, dan program yang layak untuk anak-anak. KLA adalah Kabupten/kota memiliki sistem pembangunan berbasis hak anak melalui integrasi dari Komitmen dan sumber daya pemerintah, komunitas bisnis dan menyeluruh Kebijakan yang direncanakan dan berkelanjutan, program dan kegiatan untuk pemenuhan hak-hak Anak itu. Pada pelaksanaan KLA, Kabupaten Kampar juga melibatkan pemerintah Lembaga dan komunitas lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini Research wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun subjek Informan dipilih menggunakan teknik purposive, yang menjadi informan dalam hal ini Penelitian berjumlah 11 informan yaitu, Kasubag perlindungan anak, ketua forum anak Kampar, duta anak Kampar, 4 orang tua, 2 orang siswa sekolah, 3 orang guru.

Kata kunci : Anak, Negara, Perlindungan Anak, Kota Layak Anak.

Abstract

Child-worthy cities are the first terms introduced by the ministry of women's empowerment state in 2005 through a suitable city policy for children. In policy, it explains that the kla is the district/city government's effort to accelerate the implementation of the convention on the rights of the child (CRC) from legal frameworks in definitions, development and interventions, such as appropriate policies, institutions, and programs for children. Kla is kabupten/city has a child-based development system through integration of commitments and government resources, business communities and comprehensive policies planned and sustainable, programs and activities to fulfill the child's rights. On the kla administration, the kampar district also involves local government agencies and communities. The study USES qualitative methods, the data-gathering techniques used in this research interviews, observation, and documentation. As for the subject of the informant, who has been selected using this type of information, the research of 11 informals. that is, the kasubag child protection, the children's forum, the kampar children's ambassador, 4 parents, 2 school students, 3 teachers.

Keywords : Child, Country, Child Protection, Child Friendly City

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa untuk masa depan keperluan bangsa, baik buruknya suatu bangsa di tentukan oleh generasi nya, upaya menjaga kualitas generasi bangsa terus di upayakan berbagai macam program dari pemerintah kabupaten, provinsi, nasional bahkan dunia membuat dan menciptakan untuk kepentingan anak sebagai generasi bangsa.

Saat ini di Indonesia, permasalahan perlindungan terhadap anak saat ini sedang hangat diperbincangkan dan menjadi salah satu isu utama. Berbagai ragam permasalahan dan kasus menjadikan anak sebagai korban beberapa tahun belakangan ini. Permasalahan tersebut diantaranya adalah perlakuan diskriminasi, kekerasan, eksploitasi, perkawinan pada anak, narkoba, anak yang berhadapan hukunm dan penelantaran terhadap anak, Berdasarkan survei kekerasan terhadap perempuan dan anak 2007-2021 oleh Dinas DPPKBP3A (Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak) Kabupaten Kampar, menunjukkan bahwa 47,13% anak-anak di Kabupaten Kampar mendapatkan kekerasan dalam lingkungan keluarga dalam berbagai bentuk. (DPPKBP3A, 2021)

Anak adalah merupakan bagian dari generasi muda, yang dimana sebagai salah satu sumber daya manusia yang memiliki potensi dan sebagai cita-cita perjuangan bangsa, guna melaksanakan memberikan dan membina untuk perlindungan kepada anak diperlukan dukungan yang sangat baik, yang dimana menyangkut kelembagaan maupun perangkat hukum yang memadai.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No 3 Tahun 2011, bahwa partisipasi anak, dalam pembangunan menjadi acuan bagi kementerian/lembaga dalam melaksanakan program dan kegiatan yang terkait dengan partisipasi anak dalam pembangunan. Partisipsi anak dalam perencanaan pambangunan pada hakikatnya untuk mengangkat sudut pandang anak sebagai subjek atau pelaku pembangunan sebagai pelopor dan pelapor.

Demi mewujudkan rangka sumber daya manusia berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, maka diperlukan pembinaan yang di lakukan secara terus menerus demi keberlangsungan hidup, perkembangan fisik, pertumbuhan, mental dan sosial serta perlindungan dari segala yang dapat membahayakan mereka dan bangsa. (MASYHURI,2018)

Anak adalah amanat Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Karena anak masih dalam proses pertumbuhan, secara fisik dan mental, anak sangat membutuhkan

dukungan dan bantuan dari orang dewasa, apakah orang tua langsung maupun mereka yang diberi tanggung jawab untuk mengasuhnya dalam ruang dan tahapan tertentu. Karena amanat itulah, semua negara di dunia melalui *Convention on the Right of the Child (CRC)* sepakat bahwa anak diberikan hak-hak asasinya dan perlindungan khusus. (DPPKBP3A, 2021)

Gagasan awal pengembangan Kabupaten/Kota Layak anak (KLA) di perkenalkan pada Konferensi Habitat II atau *City Summit* di Istanbul, Turki, 1996. Pada Konferensi tersebut UNICEF dan *UNHABITAT* memperkenalkan “*Child Friendly City Initiative*”. Inisiatif Kota Layak Ramah Anak terinspirasi dari temuan Kevin Lynch (arsitek dari *Massachusetts Institute of Technology*) yang melakukan penelitian “*Children’s Perception of the Environment*” di 4 kota – Salta, Mexico City, Melbourne dan Warsawa pada tahun 1971-1975.

Menurut *Lynch*, lingkungan kota yang terbaik untuk anak adalah, mempunyai komunitas yang sehat, baik secara sosial dan kuat secara fisik, komunitas yang memiliki aturan yang tegas dan jelas, guna memberi kesempatan terhadap anak dan memfasilitasi pendidikan yang memberikan kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka.

Di Provinsi Riau sendiri terdapat 11 kabupaten/kota yang meraih penghargaan kabupaten/kota layak anak, Kabupaten Siak berhasil meraih anugerah Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) tertinggi di Provinsi Riau tingkat Utama, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Indragiri Hulu, Kota Dumai dan Kota Pekanbaru meraih tingkat Nindya, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Indragiri Hilir tingkat Madya. Serta DP3AP2KB Kabupaten Rokan Hilir Kabupaten Bengkalis untuk di tingkat Pratama.

Untuk menjadi kabupaten/kota layak anak, setiap kabupaten/kota harus memenuhi 6 indikator dan ukuran KLA (Kabupaten/Kota Layak Anak):

1. Penguatan Kelembagaan:
2. Hak Sipil dan Kebebasan:
3. Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif:
4. Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan:
5. Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Seni Budaya:
6. Perlindungan Khusus (Rosalin)

Adapun strategi komunikasi yang telah di lakukan oleh dinas perlindungan anak penyampaian informasi melalui radio terkait isu-isu anak dan hak-hak anak, namun informasi

tersebut hanya di putar beberapa kali saja, penggunaan media dan media sosial yang masih sangat minim untuk menyebarluaskan informasi, kurang aktifnya forum anak kampung yang bertugas memberikan informasi melalui media sosial masih sangat minim informasi yang di sampaikan, kemudian tidak adanya iklan-iklan yang di pasang oleh dinas perlindungan anak terkait kota layak anak.

Pada saat ini masih banyak masyarakat kampung yang belum mengetahui tentang Kabupaten Kota Layak Anak, ini di akibatkan kurang nya informasi yang di dapatkan oleh masyarakat, dampak ini bisa di lihat masih banyak nya kekerasan yang terjadi pada anak dilakuka oleh orang tua, terjadinya angka stunting, dan lainnya, namun di balik itu, masih ada sebagian masyarakat yang sudah tahu mengenai Kabupaten Kota Layak Anak namun belum terlalu peduli akan hal tersebut, disinilah peran dan fungsi dari dinas perlindungan anak guna membuat masyarakat lebih peduli dan mengetahui tentang Kabupaten Kota Layak Anak.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak memang belum memberikan pasal-pasal tentang pengaruh hedonisme dan dampak teknologi dari pengaruh globalisasi yang semakin meluas, bahkan dalam konsideran sekalipun. Undang-Undang Perlindungan Anak baru mencantumkan pasal-pasal Perlindungan Khusus, Pasal 59 menyebutkan: “Pemerintah dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran”.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan khusus bagi anak Penyandang Disabilitas. Pemerintah daerah dan masyarakat untuk melindungi anak penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat serta memenuhi hak-haknya sebagaimana dijamin undang-undang.

Untuk menuju Kabupaten/Kota Layak anak maka di butuhkan instrument dalam 5 klaster hak anak yaitu: hak sipil dan kebebasan, lingkungan keluarga dan pengasuhan asertif, kesehatan dan kesejahteraan dasar, pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya, serta perlindungan khusus.

Adapun strategi komunikasi yang telah dilakukan, yakni, berkoordinasi dan komunikasi aktif dengan kepala desa, puskesmas, dinas terkait, sosialisasi di rasa belum baik, maka dinas pengendalian penduduk keluarga berencana pemberdayaan perempuan dan

perlindungan anak Kampar memerlukan strategi komunikasi dalam pengembangan menuju kota layak anak. Maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana strategi komunikasi menuju kota layak anak.

Dalam konteks ini, peneliti berusaha menggambarkan upaya strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah daerah dalam mewujudkan Kota Layak Anak melalui berbagai program dan upaya. Karena bisa dilihat Kampar sebagai salah satu kabupaten besar di Riau dimana masih ditemui beberapa anak-anak yang mendapat kekerasan dalam keluarga dan perlakuan yang seharusnya tidak dilakukan kepada anak serta masih banyak ditemui anak-anak yang putus/tidak sekolah bahkan berpotensi tidak sekolah.

Masih banyak pengeksploitasian anak-anak seperti banyaknya ditemukan menjadi pengemis, menjadi tukang parkir dan menjadi pekerja di pinggir jalan raya, ada pula yang karena keterbatasan ekonomi menjadikan anak-anak seorang pencuri, perampok dan berakhir mereka berhadapan dengan hukum.

Sedangkan mereka rata-rata masih dibawah umur dan masih butuh banyak perhatian. Salah satu faktor dari hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua dan mengharuskan mereka membantu perekonomian.

Upaya pencapaian kesuksesan ini tentu tidak lepas dari bagaimana strategi komunikasi yang telah disiapkan, agar program dapat berjalan dengan baik, mengenai strategi komunikasi berarti juga berbicara mengenai proses komunikasi, dimana proses komunikasi adalah serangkaian tahapan berurutan yang harus melibatkan komponen-komponen komunikasi seperti komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. peneliti tertarik mengambil judul ini dalam proses mewujudkan program kota layak anak. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Menuju Kota Layak Anak Tingkat Utama di Kampar”.

METODE

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Menurut

Sukmadinata (dalam Danim, 2012), penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bawa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan sesuatu sosial mereka (Danim, 2012).

Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam atau kualitas data bukan banyaknya kuantitas data (Kriyantono,2010).

B. WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yakni dari bulan november 2022 hingga april 2023, mulai dari tahanan pengumpulan data, pengolahan data dan hingga pembuatan laporan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kualitatif ini berlokasi di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar, Jl. Prof M Yamin, SH, Kec. Bangkinang Kota, Kel. Langgini, sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 6 bulan.

C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek Penelitian

Meleong (2012:32) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto tahun (2016:26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalah. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Adapun penentuan subjek pada penelitian ini dilakukan secara teknik *purposive*. *Purposive* adalah menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (bungin, 2007), dimana mereka dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap dapat dipercaya oleh peneliti dan dapat

memberikan informasi data yang diperlukan, sehingga dapat mempermudah peneliti menemukan jawaban penelitian ini.

Adapaun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara menentukan subjek yang di jadikan responden dalam penelitian ini adalah pegawai dinas perlindungan anak dan masyarakat. Peneliti memiliki kriteria-kriteria sampling seperti berikut ini:

1. Pegawai dinas perlindungan anak yang terlibat langsung dalam program kota layak anak sebagai berikut:
 - A. Kepala dinas
 - B. Bidang perlindungan anak (kabid, dan kasi)
 - C. Petugas yang turun ke lapangan
 - D. Petugas fasilitator
2. Masyarakat sebagai berikut:
 - A. Orang tua, terutama ibu yang memiliki anak usia 2-18 tahun
 - B. Anak sekolah smp dan sma yang menjadi sasaran program
 - C. Guru yang mengajar di sd, smp dan sma di sekolah ramah anak (sra) dan sekolah yang belum ramah anak.
3. Organisasi forum anak
 - A. Ketua forum anak
 - B. Fasilitator forum anak
 - C. Duta anak kampung

Objek Penelitian

Objek penelitian menurut sugiyono (2021:23) adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah dinas pengendalian penduduk keluarga berencana pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kampung.

D. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data pada penelitian kualitatif data primer dan data skunder, data primer merupakan data dan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama (informan inti) atau informasi yang di peroleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian.

Data primer yang dimaksud seperti hasil wawancara langsung dengan anggota dinas dppkbp3a.

Sedangkan data skunder merupakan data dan sumber data yang di peroleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pangumpulan data, seperti dokumen-dokument, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua (informan penguat data) seperti dinas dan hasil penelitian terdahulu yang di jadikan pembanding rujukan oleh peneliti.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan metode penelitian kualitatif dalam mendukung suatu penelitian. Menurut Pohan (dalam Prastowo, 2016:42) teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan.

Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Wawancara

Menurut Riyanto (2010:82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Menurut afifudin (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa, interview atau wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab antara penyelidik dengan subjek atau responden dalam suatu politik tertentu.

Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa

dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif menurut bogdan dan biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Anailis data kualitatif menurut seiddel, prosesnya sebagai berikut:

- A. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber dayanya tetap dapat ditelusuri.
- B. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtiar dan membuat indeksinya,
- C. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubunganhubungan, dan membuat teman-teman umum.

G. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan dapat menghindari distorsi yang kemungkinan terjadi selama pengumpulan data, dapat melakukan cek ulang informasi, kesenjangan informan bahkan semakin lama peneliti dilapangan maka dapat memperbanyak informasi yang didapatkan (bungin, 2007).

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan keikutsertaan berarti hubungan penelit dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk, maka telah terjadi

kewajaran dalam penelitian dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Triangulasi

Meleong (2012) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk me-recheck hasil penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi yang dimaksud dengan strategi komunikasi adalah pola-pola sebagai tujuan yang telah ditetapkan yang dirumuskan sedemikian rupa dengan memperhatikan kekuatan internal dan eksternal organisasi sehingga jelas program apa saja yang dilaksanakan untuk organisasi (Effendy, 2009:32).

Banyak teori komunikasi yang sudah diketengahkan oleh para ahli tetapi untuk strategi komunikasi barangkali yang memadai untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi adalah apa yang dikemukakan oleh Horald Laswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab (*Who says what in which channel to whom with what effect?*) (Effendy, 2005:33).

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar Menuju Kota Layak Anak Tingkat Utama. Hal ini menjadi suatu hal yang kompleks jika melibatkan beberapa pihak yang menjadi objek komunikasi terkait penyampaian pesan Kota Layak Anak.

3.1.1. Pelaksanaan penyebaran informasi oleh Komunikator dinas DPPKBP3A Kabupten Kampar Menuju Kota Layak Anak Tingkat Utama. Dalam penyebar luasan informasi terkait Kota Layak Anak. Komunikator utama yaitu Dinas perlindungan anak yang dimana bekerja

sama dengan forum anak kampung, fasilitator anak kampung, seluruh OPD yang berkaitan langsung dengan KLA, bidan, kader, aktivis perempuan dan bagian-bagian lapisan elemen masyarakat.

Pada bagian ini, peneliti bertanya kepada Kepala Bidang Perlindungan Anak Kabupaten Kampar, Satiti Rahayu, S.Km., M.Km terkait bagaimana Dinas Perlindungan Anak sebagai komunikator utama dalam melaksanakan program Kabupaten/Kota Layak Anak yang juga melibatkan pihak-pihak terkait dalam menyebarluaskan informasi Kabupaten/Kota Layak Anak.

Dalam melaksanakan program ini agar dapat berjalan dengan lancar, dinas melakukan perencanaan dimana bekerjasama sama dengan pihak-pihak terkait, seperti forum anak kampung, fasilitator anak kampung, OPD terkait, bidan desa, puskesmas, rumah sakit, sekolah, kader, masyarakat dan yang berkaitan langsung dengan program KLA ini, dimana kita juga melakukan pelatihan atau seminar terkait kota layak anak dimana narasumbernya langsung dari ahlinya, salah satunya kita mengundang OPD terkait dan sekolah-sekolah dalam mensosialisasikan konvensi hak anak, juga bekerjasama sama dengan bagian KB tentang pencegahan stunting, untuk menyampaikan informasi tentang KLA kepada anak-anak sekolah kita juga melibatkan Forum Anak Kampung dan Duta Anak Kampung, kemudian untuk ke seperti orang tua, dina bekerjasama sama melakukan sosialisasi yang langsung dilaksanakan oleh kader-kader dan Fasilitator Forum Anak Kampung.” (Satiti Rahayu, S.Km., M.Km, 6/05/2023)

Selain kepala bidang, peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan bersama ketua forum anak kampung, fasilitator forum anak kampung dan duta anak Kampung

Penyebaran informasi yang dilakukan tentunya adalah kepada anak di bawah usia 18 tahun atau teman sebaya, dimana kami sebagai perpanjangan tangan dari dinas untuk menyampaikan informasi terkait anak” (Delon Purnama, Nurul Islami 6/05/2023).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dinas perlindungan anak melakukan koordinasi terarah dan bekerjasama bersama pihak-pihak terkait agar penyampaian informasi Kabupaten/Kota Layak Anak dapat tersampaikan ke masyarakat dan masyarakat mengetahui adanya program tersebut.

3.1.2. Strategi perencanaan pesan oleh dinas DPPKBP3A Kabupaten Kampar dalam menyampaikan Kota Layak Anak. Dalam perencanaan pesan dinas membuat RAD (Rancangan Akasi Daerah) terlebih dahulu, apa saja informasi yang disampaikan ke masyarakat dan pihak-pihak terkait.

Pada bagian ini, peneliti menanyakan pesan apa saja yang di sampaikan oleh dinas terkait program KLA tersebut.

“dalam penyampaian pesan atau informasi dinas memiliki metoda dalam penyampaian pesan atau informasi yang di lakukan oleh dinas, pertama secara langsung dan kedua secara tidak langsung, dimana metode secara tidak langsung dinas dan pihak terkait yang telah bekerjasama sama turun ke desa-desa atau daerah-daerah dalam menyebarkan informasi dengan cara membuat seminar terkait KLA, kemudian cara kedua yakni metode tidak langsung adalah dengan melalui media sosial, media elektronik, radio. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh dinas adalah informasi yang berkaitan dengan KLA, mulai dari pencegahan kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap perempuan, bullying, kesetiaan yang berkaitan dengan anak, stunting, pembangunan yang ramah anak dan lain sebagainya yang terkait dengan anak” (Satiti Rahayu, S.Km., M.Km, 6/05/2023).

Selain kepala bidang peneliti juga melakukan wawancara bersama Ketua Forum Anak Kampar, Fasilitator Anak Kampar, dan Duta Anak Kampar.

“untuk penyampaian pesan yang di sebarluaskan tentu saja yang berkaitan dengan anak, dimana kami sasaran utamanya adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun sehingga penyampaian pesan dan informasi dapat tersampaikan jika dilakukan oleh teman sebaya” (Delon Purnama, Nurul Islami 6/05/2023).

Dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti mengambil kesimpulan bahwa, pesan dan informasi yang disampaikan oleh dinas perlindungan anak terkait KLA sangat banyak, mulai dari kesehatan tentang anak, pendidikan di dalam keluarga, pembangunan yang ramah anak dan lainnya

3.1.3. Strategi penentuan khalayak oleh dinas perlindungan anak dalam menyampaikan Kota Layak Anak Dalam penentuan khalayak sasaran program KLA ini, adalah seluruh lapisan masyarakat dan pihak terkait.

Pada bagian ini, peneliti menanyakan siapa saja khalayak sasaran dalam program Kabupaten/Kota Layak Anak.

“untuk sasaran khalayak sendiri itu adalah seluruh lapisan masyarakat kampar yang ada, OPD terkait, sekolah, puskesmas, rumah sakit, terutama perempuan dan anak, dimana saat ini sudah banyak masyarakat yang mengetahui tentang program ini, terbukti dengan adanya sehingga ada beberapa daerah yang belum paham apa itu KLA, Desa Layak Anak, Kecamatan Layak Anak. Dan untuk yang sudah paham sudah ada di desa-desa ruang bermain ramah anak, masjid ramah anak dan ada satgas –stagas peduli anak, namun di balik itu masih ada

masyarakat yang belum mengetahui program KLA ini, di karenakan kendala yang di miliki oleh dinas” (Satiti Rahayu, S.Km., M.Km, 6/05/2023).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap sasaran khalayak ataupun target sasaran dari program KLA ini, yakni masyarakat yang terdiri dari, ibu rumah tangga, guru, dan siswa sma.

“saya mendapatkan info terkait program KLA dari sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas dan Forum Anak Kampar”

“saya hanya mengetahui saja adanya KLA dari spanduk yang ada di jalan raya bangkinang-pekanbaru, namun saya tidak tahu detail apa itu program KLA”

“mengetahui adanya program KLA tersebut kami dapatkan dari media social, media cetak”

Dari hasil wawancara peneliti mengambil kesimpulan bahwa, sasaran khalayak pada program Kabupaten/Kota Layak Anak adalah seluruh lapisan masyarakat yang ada, mulai dari orang tua, perempuan, anak, OPD terkait, sehingga masyarakat dapat memahami dan merasakan adanya program ini untuk kehidupan sejahtera anak di masa mendatang, namun di samping itu ada juga masyarakat yang tidak mengetahui adanya program KLA ini.

3.1.4. Penggunaan media oleh dinas perlindungan anak dalam penyebarluasan informasi Kota Layak Anak Penggunaan media dalam penyampaian informasi KLA ini sangat di perlukan, pada bagian ini peneliti menanyakan media apa yang digunakan dalam penyampaian program KLA, apakah ada kriteria tertentu, kemudian apakah ada media khusus yang di gunakan oleh dinas.

“dalam penggunaan media kami menggunakan media yang tepat dan dapat dijangkau oleh masyarakat, melakukan sosialisasi ke masyarakat dimana mengumpulkan masyarakat atau membuat seminar dan menyampaikan informasi melalui media PPT, melalui media sosial (instagram, fb,tiktok, dan youtube), kemudian juga bekerja sama dengan radio, dan bekerja sama dengan media massa yakni aura group dalam penyebar luasan informasi, tidak hanya disitu,kita juga memiliki whatsapp group khusus dalam penyebaran informasi, dan untuk daerah yang tidak ada sinyal kami menggunakan media brosur, liflet, dan spanduk”

Dari hasil wawancara, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam penggunaan media, dinas sudah melakukan dengan baik, mulai dari media masa, media cetak, media elektronik, dan lain sebagainya sehingga informasi dapat di sebarluaskan ke masyarakat terkait program KLA.

3.2. Pembahasan

Setelah mendapatkan hasil penelitian kegiatan wawancara terkait identifikasi masalah, selanjutnya peneliti akan membahas hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan-informan penelitian yang telah menjadi sumber informasi berdasarkan kriteria dalam penentuan subjek penelitian.

Pada pembahasan terkait identifikasi pertama mengenai siapa komunikator program Kabupaten Kota Layak Anak, dalam hal ini Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah komunikator utama dalam penyampaian informasi program Kota Layak Anak, kemudian dalam menjalankan program ini, dinas tidak bisa berjalan dengan sendirinya dimana dinas bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti OPD terkait yang memiliki program tentang anak, lapisan masyarakat seperti, orang tua, aktivisi perempuan, lembaga atau organisasi seperti, Forum Anak Kampar, Duta Anak Kampar, Fasilitator Forum Anak Kampar, Sekolah, dan bagian yang terkait dengan anak, dimana tentu komunikatornya adalah mereka yang berkompeten di bidangnya.

Sebagai komunikator ke dua atau pihak yang bekerja sama dengan dinas, dalam penyampaian pesan tentu mereka akan mendapatkan informasi dan arahan langsung dari dinas apa saja yang akan disampaikan dan disosialisasikan terkait program Kabupaten Kota Layak Anak.

Begitu pula tugas komunikator yang dilakukan oleh ketua Forum Anak Kampar, Duta Anak Kampar, dimana mereka menyebar luaskan informasi terkait KLA melalui media social, dikarenakan target sasaran mereka adalah teman sebaya sehingga penggunaan media social dirasa dapat menjangkau sasaran yang telah ditentukan.

Pada identifikasi ke dua, peneliti membahas tentang strategi perencanaan pesan yang oleh dinas perlindungan anak kabupaten kampar, peneliti mendapatkan hasil bahwa dinas perlindungan anak kabupaten kampar memilih siapa saja promotor yang akan terlibat dalam program Kota Layak Anak di Kabupaten Kampar.

Hal ini seperti membentuk team gugus tugas, kemudian, siapa saja pihak yang akan terlibat dan ahli di bidang masing-masing, misalnya Ketua Forum Anak Kampar, dimana melakukan sosialisasi ke seluruh forum anak yang ada di desa, selanjutnya Duta Anak Kampar yang bertugas sebagai perpanjangan tangan guna menyebar luaskan informasi kepada anak-anak.

Selain Ketua Forum Anak Kampar dan Duta Anak Kampar, dinas juga melibatkan Fasilitator dalam pembentukan program apa saja yang berguna untuk anak-anak di kampar,

lalu dinas juga menggaet aktivias perempuan ibu martini dan juga sekaligus ketua PATBM (Pelindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) dimana setelah mendapatkan informasi terkait KLA, beliau menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat.

Tidak hanya itu keterlibatan pihak sekolah yakni kepala sekolah, dalam penyampaian informasi Kota Layak Anak juga berperan sangat penting guna tidak adanya bully, kemudian penyampaian pesan oleh bidan-bidan desa terkait kesehatan ibu dan anak.

Pada identifikasi ketiga, peneliti membahas sasaran khalayak pada program Kota Layak Anak, dimana pada program KLA tersebut sasaran khalayak adalah semua masyarakat Kabupten Kampar, yang dimana seluruh lapisan elemen masyarakat wajib ikut terlibat dalam program KLA ini, mengapa demikian, program KLA ini, memiliki 5 klaster, 1 kelembagaan, dan 24 indikator, yang dimana dari 24 indikator tersebut memiliki berbagai macam kompleks sasaran, mulai dari kelembagaan dimana dewan legislatif berkontribusi membuat peraturan terkait KLA, kemudian pada kalster satu sasarannya adalah dinas sosial, dinas perpustakaan, radio, dan forum anak dari forum anak kabupaten hingga forum anak desa, pada klaster dua khalayaknya adalah orang tua, perempuan, anak bayi/balita.

Pada klaster ketiga khalayak sasarannya adalah, dinas kesehatan, puskesmas, rumah sakit, bidan desa, sedangkan pada klaster empat khalayak sasarannya adalah dinas pendidikan, sekolah, tempat bermain ramah anak, taman ramah anak. Dan pada klaster lima khalayak sasarannya adalah polisi, tni, dan lembaga hukum.

Pada identifikasi ketiga ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa, khalayak sasaran pada program Kota Layak Anak ini adalah seluruh lapisan element masyarakat, OPD, dan Lembaga terkait.

Pada identifikasi keempat, peneliti membahasa penggunaan media yang di gunakan oleh dinas perlindungan anak dalam program kota layak anak di kabupaten kampar, di dapatkan bahwa, berdasarkan wawancara yang di lakukan bersama Kepala Bidang Perlindungan Anak, Ketua Forum Anak, Duta Anak Kampar, Fasilitator Forum Anak Kampar, mereka mengatakan sudah menggunakan berbagai media dalam menyebar luaskan informasi seperti media sosial, media massa, media elektronik, radio, hingga menggunakan brosur, liflet, dan spanduk ke daerah yang tidak terjangkau oleh sinyal internet.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa informasi yang di sampaikan oleh dinas tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, masih ada nya masyarakat yang belum mengetahui Kabupaten Kota Layak Anak terkhususnya di Bangkinang Kota, mereka hanya memposting

kegiatan mereka di instagram tanpa memberikan informasi yang seharusnya terkait kota layak anak, misalnya informasi, bahaya bully, gizi buruk dan yang berkaitan dengan anak.

Dari Hasil Penelitian Telah Di Lakukan Oleh Peneliti, Terkait Strategi Komunikasi Yang Dilakuka Oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar Menuju Kota Layak Anak, Pada Bidang Perlindungan Anak, Di Dapatkan Bahwa. Penggunaan Pada Media Komunikasi Masih Sangat Minim Digunakan, Dimana Kepala Bidang Perlindungan Anak Mengatakan Bahwa Adanya Penggunaan Media Seperti Brosur, Liflet, Yang Di Berikan Ke Masyarakat, Namun Fakta Di Lapangan Di Temukan Tidak Adanya Penggunaan Media Tersebut, Selanjutnya Kepala Bidang Perlindungan Anak Mengatakan Juga Menggunakan Media Spanduk, Namun Fakta Di Lapangan Menunjukkan Tidak Adanya Penggunaan Spanduk Yang Berisikan Tentang Kota Layak Anak.

Dari Hasil Wawancara Bersama Kepala Bidang Perlindungan Anak Juga Menyebutkan Penggunaan Media Sosial Seperti, Instagra, Fb, Youtube, Untuk Menyebarkan Luaskan Informasi Kota Layak Anak, Masing Sangat Minim, Dimana Dinas Hanya Memposting Kegiatan Yang Mereka Lakukan Seperti Kunjungan Kerja, Malukan Mou, Dll. Seharusnya Dinas Memberikan Informasi Kota Layak Anak Yang Semesti Nya Seperti Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak, Pencegahan Terhadap Gizi Buruk, Dan Informasi Yang Berkaitan Terhadap Anak.

Mengapa masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui kota layak anak ini, karena kurangnya atau bahkan tidak dapatnya informasi dari pihak terkait, kemudian dinas perlindungan anak memiliki perpanjangan tangan dari forum anak kampar dan duta anak kampar dimana dari hasil wawancara mereka mengatakan, menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, namun fakta lapangan yang di temukan, forum anak kampar, tidak ada memposting informasi kota layak anak, dimana postingan instagram tersebut hanyalah berisi tentang kegiatan yang dilakukan oleh forum anak kampar.

Begitupun dengan duta anak kampar, dimana mereka tidak ada memposting informasi yang berkaitan dengan kota layak anak, dimana seperti yang di ketahui bahwa, duta anak kampar memiliki program tersendiri untuk menyebarluaskan informasi kepada anak-anak

kampar, namun fakta di lapangan menunjukkan, duta anak kampar tidak ada memposting di instagram pribadi mereka terkait informasi kota layak anak.

Dengan demikian, wajar masyarakat, anak-anak, tidak mengetahui adanya kota layak anak, bahkan ada masyarakat yang hanya mendengar kota layak anak, namun mereka tidak mengetahui apa sebenarnya kota layak anak.

Seharusnya dinas perlindungan anak, forum anak kampar, duta anak kampar, memanfaatkan media dengan sebaik mungkin, dimana menyebarkan informasi yang berisikan indikator-indikator kota layak anak itu apa saja, bukan hanya sekedar memposting kegiatan yang telah di lakukan di media social.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pelaksanaan penyebar luasan informasi yang di lakukan oleh dinas pengendalian penduduk keluarga berencana pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, telah melakukan berbagi koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam hal ini, opd terkait, lembaga, legislatif, dewan, dan lapisan masyarkat yang ada, kegiatan yang di lakukan oleh dinas perlindungan anak untuk menyebarkan informasi dengan cara langsung dan tidak langsung, dimana cara langsung adalah dengan turun kelapangan, mengumpulkan masa, atau secara personal, dimana informasi di sampaikan menggunakan media komunikasi salah satunya ppt, kemudian dinas perlindungan anak, forum anak kampar, dan duta anak kampar menggunakan media sosial, media masa, media elektronik, media cetak, untuk menyebarkan informasi masih belum terorganisir dengan baik. Pelaksanaan penyebar luasan informasi tidak lepas dari kerja sama antara pihak dinas selaku gugus tugas dan pihak-pihak lainnya dimana yang berkompeten di bidang masing-masing, penyebar luasan informasi masih di rasa kurang, karena fakta di lapangan masih adanya masyarakat yang tidak mengetahui kota layak anak, sehingga dengan penggunaan media akan sangat memudahkan penyebar luasan informasi, untuk kedepannya dinas perlindungan anak lebih bijak lagi dalam menggunakan media.

Adapun kendala yang di hadapi oleh dinas adalah terkait anggaran dana yang ada, keterbatasan waktu, tenaga dan lainnya.

Saran

Bidang perlindungan anak selaku komunikator utama dalam program Kota Layak Anak, seharusnya dalam menyebarkan informasi harus lebih memanfaatkan media, guna tersampainya informasi yang ada, tidak hanya sosialisasi saja atau turun ke lapangan dan

mensosialisasikan kepada pihak-pihak tertentu, dimana media saat sosialisasi hanya menggunakan PPT atau bahkan tanpa PPT, dengabn demikian informasi yang di dapat tidak tersebsar luas dengan merata, dengan menggunakan media cetak, seperti spanduk dan di pasang di jalan, dimana berisikan indikator-indikator kota layak anak, masyarakat dapat mengetahui lebih dalam dan lebih detail informasi kota layak anak, tidak hanya spanduk bertuliskan KOTA LAYAK ANAK saja, begitupun dengan forum anak kampar, dan duta anak kampar, seharusnya mereka memanfaatkan media dengan sangat baik, dengan memposting indikator-indikator dari kota layak anak tersebut, sehingga sasaran kota layak anak ini yakni anak yang menggunakan media sosial dapat mengetahui informasi kota layak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Lenny Rosalin, 2020, Kabupaten/Kota Layak Anak, Bahan Advokasi Kebijakan KLA, Jakarta
- Adi, Rianto, 2010, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta, Granit.
- Afifudin, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV Pustaka Setia.
- Cangara, Hafied, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchana, 2013, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta, UIP
- Moleong, Lexy. J, 2014, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Tekhnik Praktisi Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Nova Yohana, 2017, *Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Program Kabupaten Layak Anak di Kabupaten Siak*, JOM FISIP, Vol 4, No 1, Hal 1.
- Nova Yohana, 2019, *Komunikasi Partisipasi Forum Anak Dalam Program Pembangunan Kabupaten Layak Anak Di Kabupaten Siak (Studi Kasus Pada Forum Anak Siak)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Riau.
- Setiyani, Ambar. 2015. *Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) Di Kabupaten Siak Tahun 2011-2013*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Volume 2 No. Pekanbaru : Sarjana UR

Panca Cahya Rinawati, 2021, *Strategi Komunikasi Lingkungan Badan Usaha Milik Desa Dalam Mengelola Ekowisata Mangrove Toapaya Selatan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*. Tesis Pascasarjana, Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

www.kemenpppa.go.id

<https://karawangkab.go.id>

<https://perkim.id>

<https://kla.id>

www.sampoernauniversity.ac.id

Hasil Wawancara Langsung dengan Kepala Bidang Perlindungan Anak Kabupten Kampar

Hasil Observasi Langsung.